



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

ANALISIS PEMBELAJARAN ONLINE PADA MASA PANDEMI COVID-19 TERHADAP MINAT BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI

Ivan veriansyah¹⁾, Ihsan Nurhakim²⁾

¹⁾IKIP PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia
Email :ivanveriansyah@gmail.com

²⁾IKIP PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia
Email :ihsannurhakim08@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran *online* pada masa *pandemic covid 19* terhadap minat belajar mahasiswa program studi pendidikan Geografi IKIP PGRI Pontianak. Hasil penelitian dijabarkan secara deskriptif dalam metode penelitian *kualitatif* dengan pendekatan fenomenologi berbasis *first-hand experiences* di mana sumber informasi responden sebagai subjek yang mengalami secara langsung aspek permasalahan proses pembelajaran yang terjadi. Data yang dikaji dan dianalisis dengan teori fenomenologi dan teori proses pembelajaran menunjukkan beberapa hal, yakni persiapan yang dilakukan dosen pada proses pembelajaran sistem daring meliputi penyusunan bahan ajar yang lebih terperinci, teknik mengajar yang lebih menarik, ketersediaan perangkat pembelajaran, dan ketersediaan jaringan internet. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara *virtual asynchronous* dan *collaborative synchronous*. Hasil analisis penelitian pada mahasiswa semester II prodi geografi ini menitikberatkan kepada permasalahan pembelajaran daring dan rendahnya minat belajar mahasiswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran *online* yang dilaksanakan di IKIP PGRI Pontianak sudah tergolong optimal karena dosen pengampu mata kuliah sudah sangat terbiasa dan berkompoten dalam menggunakan aplikasi-aplikasi penunjang pembelajaran *online* misalnya *Zoom Meeting*, *Google Classroom* maupun *WhatsApp*. Selain itu, fasilitas yang menunjang juga menjadi factor utama dalam pembelajaran *online* misalnya *handphone* atau *laptop* dan jaringan internet di Pontianak.

Kata Kunci: Pembelajaran *Online*, Minat Belajar Mahasiswa

Abstract. This study aims to analyze the online learning process during the Covid-19 pandemic on the learning interests of students of the Geography Education Study Program, IKIP PGRI Pontianak. The results are described descriptively in a qualitative method with a phenomenological approach based on first-hand experiences. The source of information is the respondent as a subject who directly experiences aspects of the learning process problems. The data was studied and analyzed using phenomenology theory. Learning process theory shows several things, namely the preparations made by lecturers in the online system learning process, including the preparation of more detailed teaching materials, more interesting teaching techniques, the availability of learning devices, and the availability of internet networks. The implementation of learning is carried out virtually asynchronously and collaboratively synchronously. The results of research analysis on semester II students of the geography study program focus on online learning problems and low interest in student learning. The research results show that the online learning process at IKIP PGRI Pontianak is optimal because the course lecturers are very familiar with and competent in using online learning supporting applications such as *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, and *WhatsApp*. In addition, supporting facilities are also a major factor in online learning, for example, cell phones or laptops and internet networks in Pontianak.

Keywords: Online Learning, Interest in student learning

Pendahuluan

Lingkungan masyarakat menjadi bagian dari pendidikan diperguruan tinggi. Manajemen yang baik dalam lingkup pendidikan akan selalu menghasilkan *output* yang bermutu dan begitu pula sebaliknya. Pembelajaran online menjadi jalan keluar saat terjadi kendala yang tak terduga akibat pengaruh alam misalnya penerapan perilaku terbatas bagi setiap individu dalam melakukan mobilitas agar tidak berkerumun untuk

mencegah infeksi virus Covid 19 Hal itu terwujud sejak pemerintah melalui menteri pendidikan dan kebudayaan menerbitkan surat yang mengatur tentang belajar secara *online* dan *WFH* (Kemendikbudm, 2020).

Proses perkuliahan secara *online* diartikan sebagai proses penyelenggaraan perkuliahan yang dinilai formal yang dilakukan sebuah universitas yang mahasiswanya dan dosennya berada dilokasi saling berjauhan dan untuk berinteraksi sehingga mereka harus menggunakan aplikasi tertentu dalam proses pembelajarannya. Proses penyampaian materi secara *daring* merupakan terjemahan dari kata "*online*" menjadi belajar "*on the web*", yang artinya menghubungkan ke dalam jaringan.

Pembelajaran *online* memberikan keleluasaan dalam mengatur waktu pertemuan serta memberikan suasana yang lebih akrab terhadap mahasiswa, serta menciptakan gaya belajar yang baru serta menarik bagi mahasiswa, kreatif dan inovatif serta mandiri, dari segi finansial pembelajaran secara *daring* ini relative hemat karena tidak menggunakan transport (Rahmawati, N. R., Rosida, F. E. and Kholidin, 2020). Namun di sisi lain, hal ini juga menimbulkan masalah dari berbagai arah terutama kesiapan mahasiswa dan dosen. Data UNICEF dalam survey yang telah dilakukan didapat 66 % dari 60 juta orang peserta didik dari bermacam-macam tingkatan pendidikan di 34 provinsi menerangkan tidak suka belajar secara *online* selama masa pandemi ini (Pininta, 2020). Kurangnya pertemuan antara mahasiswa dengan dosen pengampu memberikan dampak terhadap kurangnya minat belajar mahasiswa. Mahasiswa cenderung malas-malasan dalam mengikuti sesi pembelajaran secara *online* karena tidak diawasi secara langsung oleh dosen pengampu.

Uraian di atas menjadi dasar bagi saya untuk melakukan penelitian tentang analisis proses pembelajaran secara *online* pada masa pandemi *Covid-19* terhadap minat belajar mahasiswa program studi Geografi IKIP PGRI Pontianak tahun 2022. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi agar pembelajaran secara *online* dapat ditingkatkan sehingga minat belajar mahasiswa dapat tetap terjaga dan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Metode

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, bahwa fokus dalam penelitian ini adalah bentuk proses pembelajaran *online* dan perubahan terhadap minat belajar mahasiswa di prodi geografi IKIP PGRI Pontianak. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh semua mahasiswa secara individu, tentang konsep atau fenomena tertentu dengan mengeksplorasi struktur kesadarannya. Secara harfiah fenomenologi mempelajari pengalaman, penampakan, segala yang muncul dari pengalaman dan cara kita mengalami sesuatu dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus dalam penelitian fenomenologi bukan hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno, 2013). Pengalaman yang tergambar dari sikap mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari secara psikologis terhadap pengelolaan kesadaran mahasiswa di prodi geografi dan implementasi pembelajaran di luar kampus atau masyarakat melalui media, perangkat dan mekanisme belajar pada mata kuliah Oceanografi.

Narasumber dalam penelitian ini dosen dan mahasiswa. Untuk kode dosen adalah D1,D2,D3. Sedangkan untuk mahasiswa kodenya M1,M2,M3,M4.

Hasil dan Pembahasan

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Geografi semester II IKIP PGRI Pontianak. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2022.

b. Proses pembelajaran *online* pada masa pandemi covid 19

Pelaksanaan pembelajaran sistem *online* dosen harus membuat mahasiswa terus belajar dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu (Suprihatiningrum, 2013).

Melaksanakan pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendorong keterlibatan mahasiswa, menciptakan suasana dan lingkungan belajar sehingga menimbulkan struktur kognitif (Hamdani, 2011).

1. Pembelajaran *Virtual Synchronous*

Pembelajaran sistem daring tatap muka *virtual (virtual-synchronous learning)* merupakan pembelajaran serentak yang terjadi dalam waktu yang sama di ruang yang berbeda satu sama lain (Chaeruman, 2020). Adapun tahapan kegiatan dalam pembelajaran tatap muka virtual adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan pendahuluan,

M1 (wawancara 23 Mei 2022) menjelaskan “Tahap awal yang dilakukan dalam pembelajaran sistem daring baik menggunakan media *Zoom Meeting* atau *Google Meet* yaitu *login* dan memastikan mahasiswa sudah bisa bergabung bergabung sambil mengabsen, memberi salam, kemudian mengajak mahasiswa untuk berdoa”. Selanjutnya M2 (wawancara 16 Juni 2022) menjelaskan “Sebelum memulai pembelajaran saya selalu menanyakan kesiapan mahasiswa, bagaimana pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran minggu lalu. Saya juga melihat dan memeriksa kesiapan mahasiswa untuk menerima pelajaran atau berdiskusi pada pertemuan saat itu”.

Sesuai penjelasan mahasiswa M1 dan M2 dapat dijabarkan ke dalam tahapan kegiatan pendahuluan yakni:

(1) pembelajaran *virtual synchronous*, dosen *login* pada aplikasi *Zoom Meeting* atau *Google Meet*, dosen membuka jadwal pertemuan (*schedule*) yang telah dibuat pada tahap persiapan. dosen memastikan mahasiswa dapat bergabung.
(2) memberi salam kepada mahasiswa, dosen mengajak mahasiswa mengucapkan salam dan berdoa. Sebagaimana di dalam (Kemendikbud, 2020) tentang SNPT bahwa bertakwa (bhakti) kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius wajib dimiliki oleh mahasiswa. (3) dosen memeriksa jumlah mahasiswa yang hadir dengan dua cara yakni: pertama, di dalam kelas *Zoom Meeting* atau *Google Meet* dosen memanggil nama mahasiswa satu persatu kemudian di input ke dalam daftar kehadiran di Siakad,

kedua: presensi menggunakan *Google Form*. Presensi bertujuan untuk melihat tingkat kehadiran sebagai sikap positif. Persepsi dan pandangan luas akan dimiliki mahasiswa yang bersikap positif dan menjadi faktor pembeda dalam menentukan tingkat pengetahuan mahasiswa (Widyanto,2019). (4) dosen melakukan apersepsi untuk menciptakan kondisi siap belajar mahasiswa baik secara fisik maupun mental. Kegiatan apersepsi dilakukan untuk mengaitkan materi pelajaran sekarang dengan pengalaman mahasiswa atau pembelajaran sebelumnya (termasuk kemampuan prasyarat), mengajukan pertanyaan menantang, menyampaikan manfaat materi dan mendemonstrasikan sesuatu terkait materi pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013).

b) Kegiatan Inti

Tahapan inti pada pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar untuk memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. M1 (wawancara 23 Mei 2022) menjelaskan “Pertama saya memberikan materi dan tugas, mengoreksi tugas yang mereka buat, pertemuan ketiga kita bersama-sama melakukan *review* mereka mengetahui kesalahan dan kekurangan dari tugas dibuat”. Selanjutnya M2 (wawancara 16 Mei 2022) menjelaskan “Belajar di *Zoom* saya menjelaskan materi sekitar lima menit sebagai pemantik pemahaman mahasiswa tentang materi saat itu. Setelah itu mengajak mahasiswa untuk berdiskusi atau minta mereka bertanya”. Lebih lanjut M3 (wawancara 17 Mei 2021) menjelaskan “*share screen* materi, lantas saya menjelaskan materi dan mengajak mereka berdiskusi. Di sana sambil melihat sikap mahasiswa dalam berdiskusi, kita juga berikan klarifikasi hasil diskusi”. Sesuai dengan penjelasan ketiga informan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut. (1) dosen menayangkan materi (*share screen*) menggunakan media pembelajaran *zoom meeting* atau *google meet* dan memberikan penjelasan. Menjelaskan materi kuliah merupakan suatu keterampilan untuk menyampaikan informasi secara lisan kepada mahasiswa agar mahasiswa aktif dalam belajar (Widiastuti, 2014). (2) memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya sebagai bentuk umpan balik (*feedback*) terhadap penjelasan dosen. Umpan balik merupakan sebuah cara untuk membantu mahasiswa dalam memahami materi atau bahasan (Windarsih, 2016). (3) klarifikasi sebagai bentuk tanggapan dosen terhadap pertanyaan mahasiswa. Kemampuan dosen berkomunikasi dan melakukan pemantapan belajar dapat membantu perkembangan dan mendorong keterlibatan mahasiswa (Hamdani, 2011).

c) Kegiatan Penutup

Refleksi dibutuhkan untuk mengingat kembali hal penting yang terjadi dalam pembelajaran yang sudah berlangsung. Melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan, tugas sebagai bahan pengayaan (Suprihatiningrum, 2013). M3 (wawancara 17 Maret 2021) menjelaskan “...di setiap akhir pertemuan saya memberi kesimpulan, biasanya setelah semua pertanyaan mahasiswa saya jawab. Kemudian melakukan refleksi dan juga penguatan-penguatan materi

agar mahasiswa benar-benar paham terhadap materi yang disampaikan, setelah itu doa, memberi semangat kepada mahasiswa agar terus belajar baru kemudian salam dan *leave zoom*". Senada dengan M4 (wawancara 30 Maret 2021) menjelaskan "kalau di *zoom*, diakhir kegiatan belajar menyimpulkan, menanyakan kembali ke mahasiswa untuk memastikan mereka sudah paham, kadang memberi tugas, salam lalu mengakhiri *zoom*".

Berdasarkan penjelasan informan dapat dipahami bahwa dalam kegiatan penutup meliputi: (1) dosen memberikan kesimpulan dan penguatan agar mahasiswa memahami materi yang telah disampaikan, (2) refleksi dilakukan mengajukan pertanyaan tentang proses, materi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung, (3) tugas diberikan dalam pembelajaran daring berupa tugas mandiri dalam bentuk makalah, latihan, atau mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, (4) berdoa dan mengucapkan salam penutup untuk mengakhiri rangkaian kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan (5) dosen menutup pertemuan dengan mengakhiri (*leave*) *Zoom Meeting* atau *Google Meet*. Sejalan dengan penelitian (Widyanto, 2019) menyebutkan dalam kegiatan penutup dalam pembelajaran terdiri dari menyimpulkan hasil pembahasan dan memberikan penguatan, melakukan refleksi terhadap hasil diskusi, memberikan tugas mandiri berstruktur untuk pertemuan berikutnya, dan diakhiri doa dan salam.

2. Pembelajaran *Collaborative Asynchronous*

Pembelajaran kolaboratif tanpa tatap muka (*Collaborative Asynchronous Learning*) dapat difasilitasi dengan berbagai aktivitas seperti chat forum, publikasi, forum diskusi, penugasan daring, dan kuis atau tes (Chaeruman, 2020). Adapun tahapan dalam pembelajaran *collaborative asynchronous* sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal

Siakad merupakan sistem informasi akademik IKIP PGRI Pontianak yang telah dilengkapi berbagai fitur termasuk untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring. D1 (wawancara 30 Mei 2022) menjelaskan "penggunaan Siakad dalam pembelajaran sistem daring, yaitu: (1) masuk ke siakad (*login*) sebagai dosen, (2) memulai perkuliahan, (3) pilih salah satu mata kuliah: pada Tab Agenda, Agenda buat pertemuan, lalu pilih pertemuan, (4) secara *asynchronous* absensi dapat dilakukan oleh mahasiswa yang mengakses materi yang sudah di-*upload* oleh dosen atau absensi dapat dilakukan jika tugas sudah dikumpulkan sesuai batas waktu yang sudah ditentukan". Berdasarkan penjelasan informan diatas bahwa tahapan penggunaan siakad dalam pembelajaran diawali dengan masuk ke dalam kelas (*login*), menyiapkan agenda perkuliahan sesuai mata kuliah yang diampu.

Grup *WhatsApp* berfungsi untuk menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran. D1 (wawancara 29 mei 2022) menjelaskan "...diskusi lewat WAG pemberitahuan

semua lewat WA dan sebagainya”. Senada dengan D2 (wawancara 6 Juni 2022) menjelaskan WAG itu selain untuk menyampaikan informasi kepada mahasiswa, kadang juga untuk mengirim materi/modul”. Lebih lanjut D3 (wawancara 8 maret 2022) menjelaskan bahwa selama pembelajaran daring sudah jalan dua semester, saya mengirim materi ke anak-anak via WA dan tidak selalu menggunakan *zoom* karena mahasiswa di kampung banyak terkendala sinyal”.

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa kondisi mahasiswa di daerah tertentu masih terkendala akses jaringan internet, sehingga dosen menggabungkan antara pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*, apabila tidak dimungkinkan melakukan tatap muka secara virtual maka dosen menyampaikan berbagai informasi dan materi melalui *WhatsApp*. Grup *WhatsApp* merupakan salah satu aplikasi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk bertukar informasi, penyebaran informasi, dan sebagai forum diskusi belajar, penugasa, dan memberi motivasi mahasiswa (Pustikayasa, 2019). *Google Classroom* adalah layanan *website* yang dikembangkan oleh *google* untuk memudahkan dosen dan mahasiswa untuk berbagi *file* (berkas). Penggunaan *Google Classroom* sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kreatifitas, hasil belajar, minat dan motivasi mahasiswa (Hikmatiar, H., Sulisworo, D., & Wahyuni, 2020).

D2(wawancara 29 Mei 2022) menjelaskan “*Google Classroom* untuk menyampaikan materi dan tugas, ...manfaat dari *Classroom* dan siacad bisa lebih terstruktur”. Lebih lanjut D3 (wawancara 3 Juni 2022) menjelaskan “pada awal pandemi waktu penerapan pembelajaran sistem daring saya menggunakan WA, kemudian menggunakan *Google Classroom*”. Sesuai penjelasan informan di atas dapat dideskripsikan bahwa *Google Classroom* dimanfaatkan untuk menyampaikan materi kepada mahasiswa agar mudah dipelajari baik dalam bentuk *power point* maupun video, selanjutnya didiskusikan melalui fitur chat, juga didiskusikan pada grup *Whats App*. Penggunaan *Google Classroom* materi dan penugasan lebih terstruktur. *Google Classroom* efektif dan mudah digunakan dalam pembelajaran sistem daring (Habibah, R., Salsabila, U. H., Lestari & Andaresta, O., & Yulianingsih, 2020).

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran *collaborative synchronous* juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa. D3 (wawancara 30 Maret 2021) menjelaskan “Jika ada materi yang dirasa sulit difahami/kurang jelas mahasiswa diminta bertanya melalui WA, kemudian saya berijawaban atau penjelasan sehingga terjadi dialog walaupun lewat WA”.

Dari penjelasan D3 dapat disusun tahapan kegiatan inti dalam pembelajaran *collaborative asynchronous*, yakni: (1) share materi dan memberikan penjelasan

materi, (2) memberikan kesempatan mahasiswa bertanya terhadap hal yang dianggap kurang jelas, dan (3) klarifikasi dilakukan dosen dalam pembelajaran asynchronous yaitu menjawab pertanyaan yang diajukan mahasiswa, dengan cara memberikan penjelasan melalui fitur chat pada grup *WhatsApp*.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran *collaborative asynchronous* dosen memberi mahasiswa tugas mandiri yang berhubungan dengan bahasan pada saat itu. D2 (wawancara 12 Mei 2022) menjelaskan “pada akhir perkuliahan seperti biasa kita memberi kesimpulan, menanyakan kembali apakah mahasiswa sudah paham materi yang saya ajarkan”. Senada dengan D1 (wawancara 23 Mei 2022) menjelaskan “Sedapat mungkin di akhir pertemuan saya menanyakan apakah mahasiswa sudah paham atau belum, kemudian memberi mereka tugas untuk pertemuan berikutnya”.

Demikian pula D3 (wawancara 23 Maret 2021) menjelaskan “dalam pembelajaran melalui siacad saya menanyakan kepada mahasiswa melalui kolom diskusi atau grup *WhatsApp*, apakah mereka sudah mengerti, kalau sudah maka diskusi saya tutup dan *logout* dari siacad”. Berdasarkan penjelasan informan dapat dipahami bahwa dosen memberikan kesimpulan terhadap materi yang dibagikan dan diskusi yang telah dilakukan dalam grup, mahasiswa diberi tugas mandiri, menutup (*logout*), untuk mengakhiri pertemuan jika menggunakan media pembelajaran siacad. Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas tiga tahap, yakni (1) tahap awal yaitu memberi salam dan berdoa, cek kehadiran, dan apersepsi; (2) tahapan inti yaitu berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan; dan (3) tahap penutup yaitu memberi kesimpulan dan penguatan, refleksi hasil diskusi, tugas mandiri, doa penutup (Widyanto, 2019).

2. Minat Belajar Mahasiswa

Minat belajar adalah suatu rasa untuk menyukai atau juga tertarik pada suatu hal dan aktivitas belajar tanpa ada yang menyuruh untuk belajar (Ricardo, 2017). Pelaksanaan pembelajaran secara daring di prodi Pendidikan geografi IKIP PGRI Pontianak mempengaruhi minat belajar mahasiswa semester III terhadap mata kuliah oceanografi. Minat belajar mahasiswa menjadi berkurang, mahasiswa menjadi malas belajar dan siswa kurang bersemangat untuk belajar. Adapun minat belajar mahasiswa ditandai dengan adanya 4 indikator yang meliputi perasaan senang, ketertarikan, penerimaan dan keterlibatan.

Perasaan senang ditandai dengan adanya perasaan senang atau suka terhadap mata kuliah oceanografi. Dari 31 mahasiswa, 25 diantaranya mengatakan bahwa mereka senang belajar oceanografi karena sudah senang sejak awal, dosen mata kuliah tersebut yang menyenangkan dan mata pelajaran oceanografi tidak banyak menghitung. Meskipun hampir seluruh mahasiswa senang belajar



oceanografi, diketahui bahwa hanya 5 dari 31 mahasiswa yang membaca materi oceanografi di luar jam pelajaran.

Hasil kajian ini konsisten dengan hasil penelitian (Andriana, 2017) yang menemukan terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat belajar mahasiswa. Peneliti lain, (Roza, 2015) juga menemukan hasil yang sejalan. Hasil penelitiannya menemukan lingkungan kampus berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar peserta didik atau mahasiswa. Indikator ketertarikan mahasiswa diketahui berdasarkan adanya dorongan atau rasa ketertarikan mahasiswa terhadap sesuatu atau kegiatan pembelajaran. Sejak diterapkannya pembelajaran daring, ketertarikan 16 dari 31 mahasiswa untuk belajar oceanografi menjadi berkurang. Hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar waktu luang yang hanya dimanfaatkan untuk main game dan membantu orang tua. Indikator penerimaan ditinjau dari adanya perhatian dan konsentrasi mahasiswa terhadap dosen. 5 dari 25 mahasiswa mengatakan bahwa mereka sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan dari dosen terkait materi mata pelajaran Geografi maupun tugas yang belum mereka pahami.

Selain itu, diketahui bahwa mereka mencatat materi tersebut bahkan merekam apabila belum sempat mencatatnya. Indikator keterlibatan ditinjau dari antusias mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran dan tidak menunda tugas dari dosen. Mahasiswa bersemangat mengikuti pembelajaran oceanografi karena materi mata pelajaran oceanografi menyenangkan. 5 dari 31 mahasiswa sering bertanya mengenai tugas yang belum dipahami serta materi yang berkaitan dengan tugas tersebut namun 13 diantaranya tidak pernah bertanya kepada dosen terkait tugas maupun materi yang belum dipahami. Selain itu, semua mahasiswa mengatakan bahwa mereka mengerjakan semua tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Namun ada beberapa mahasiswa yang menunda untuk mengerjakan tugas. Adapun minat belajar siswa tidak berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Selama pembelajaran daring diterapkan mahasiswa kelas A memiliki minat belajar yang kurang namun memiliki hasil belajar yang baik, namun hasil belajarnya tergolong kurang optimal.

Simpulan

Proses pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19* di IKIP PGRI Pontianak yakni (1) persiapan pembelajaran, bahan ajar dibuat lebih menarik berupa power point, video tutorial, menyiapkan perangkat pembelajaran, memastikan ketersediaan jaringan internet, menyiapkan ruang belajar virtual. (2) pelaksanaan pembelajaran asynchronous dosen memanfaatkan grup *WhatsApp* dan Siakad. Pelaksanaan pembelajaran virtual synchronous dosen memanfaatkan *Zoom Meeting*, *Google Meet*. *Student Centered Learning* sebagai metode mengajar mahasiswa dapat berfikir secara mandiri. (3) evaluasi hasil pembelajaran yaitu penilaian sikap dosen menggunakan penilaian autentik atau *Neuro Linguistic Programming* pada perkuliahan pada kelas *synchronous*.

Absensi dosen menggunakan siacad, penilaian tugas diambil dari kemampuan mahasiswa menganalisis dan ketepatan waktu mahasiswa mengumpulkan tugas. UTS dan UAS dosen menggunakan soal *multiple choice* memanfaatkan *Google Form* atau siacad, dan analisis mandiri.

Referensi

- Andriana, A. (2017). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat belajar. *Manajemen Pendidikan*, 5(2), 77–99.
- Chaeruman, U. A. (2020). Ruang Belajar Baru dan Implikasi Terhadap Pembelajaran di Era Tatanan Baru. *Teknologi Pendidikan*, 08(01), 142–153.
- Habibah, R., Salsabila, U. H., Lestari, W. M., & Andaresta, O., & Yulianingsih, D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(02), 1., 2(2).
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Hikmatiar, H., Sulisworo, D., & Wahyuni, M. E. (2020). Pemanfaatan Learning Menegement System Berbasis Google Classroom Dalam Pembelajaran. *Pendidikan Fisika*, 8(1). <https://doi.org/10.26618/jpf.v8i1.30> 19
- Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran Kemendikbud No. 4*.
- Kemendikbudm. (2020). *Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Marat 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Covid-19*.
- Kuswarno, E. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Widya Padjajaran.
- Pininta, A. K. (2020). Survei UNICEF 66 Persen Siswa Mengaku Tak Nyaman Belajar di Rumah. *Kompas.Com*, 1.
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 53–62.
- Rahmawati, N. R., Rosida, F. E. and Kholidin, F. I. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Saat Pandemi Di Madrasah Ibtidaiyah',. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1 No.2, 139–148.
- Ricardo, & R. I. M. (2017). Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Pendidik.Managemen.Perkantor*, 2(2), 188–201.
- Roza, N. (2015). Pengaruh lingkungan pendidikan terhadap minat belajar bahasa arab siswa kelas VIII MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *E-Journal Universitas Negeri Sunan Kalijaga*, 11(2), 23–38.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Widihastuti, E. (2014). *Pelaksanaan keterampilan mengajar mahasiswa Program studi pendidikan administrasi perkantoran fakultas ekonomi universitas negeri yogyakarta*

dalam pengajaran mikro tahun 2013. Universitas Negeri Yogyakarta.

Widyanto, I. P. (2019). Implementasi Model Manajemen Pembelajaran Saintifik di Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 82–100.

Windarsih, C. A. (2016). Aplikasi Umpan Balik (Feedback). *E - Journal STKIP Siliwangi*, 2(1), 20–29.